

ANALISIS KETERAMPILAN MENULIS SISWA MELALUI PANTUN

Ayu Anggreini¹, Faridah², Dila Rizki Amanda³, Fatimah Azzahra Dalimunthe⁴, Widya Utami⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan^{1,2,3,4,5}

anggreini0314213027@uinsu.ac.id¹, faridahyafizham@uinsu.ac.id²,

dila0314212024@uinsu.ac.id³, fatimah0314213020@uinsu.a.id⁴,

widya0314212021@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Dalam menulis pantun ada aturan tertentu yang menjadi sumber kesulitan bagi siswa, seperti persajakan, jumlah suku kata, jumlah kata, jumlah kalimat, sehingga tidak semua siswa tertarik dan termotivasi melakukan tugas menulis pantun. Untuk itu, harus diupayakan pembelajaran berlangsung menyenangkan dan terjadi saling memotivasi juga saling melalui menulis berantai. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan penelitian kualitatif untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII. Tindakan penelitian dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan metode menulis meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis pantun. Hal tersebut dapat tampak pada peningkatan persentase indikator-indikator yang mengukur motivasi belajar siswa. Indikator-indikator tersebut antara lain: (1) keaktifan dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan (2) tingkat konsentrasi dan keaktifan siswa guru menyampaikan materi, (3) keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok; (4) keaktifan siswa dalam kegiatan menulis pantun.

Kata Kunci: Keterampilan, Menulis, Pantun.

ABSTRACT

In writing pantun there are certain rules which are a source of difficulty for students, such as rhyme, number of syllables, number of words, number of sentences, so that not all students are interested and motivated to carry out the task of writing pantun. For this reason, learning must be made to be enjoyable and to motivate each other through chain writing. This research is classroom action research and qualitative research to increase the motivation and rhyme writing skills of class VII students. The research action was carried out in two cycles. Data collection techniques applied include observation, interviews and document analysis. The research results show that the writing method increases motivation and rhyme writing skills. This can be seen in the increase in the percentage of indicators that measure student learning motivation. These indicators include: (1) student activity and enthusiasm in participating in the learning process has increased (2) the level of concentration and activeness of student

teachers in delivering material, (3) student activity in group discussion activities; (4) students' activeness in rhyme writing activities.

Keywords: *Skills, Writing, Rhyme.*

A. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peranan penting dalam dinamika peradaban manusia. Dengan menulis orang dapat melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan baik dari dalam maupun dari luar dirinya, dan mampu memperkaya pengalamannya. Melalui kegiatan menulis pula orang dapat mengambil manfaat bagi perkembangan dirinya. Setiap keterampilan itu erat kaitannya satu sama lain dengan cara beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa pada dasarnya melalui hubungan yang teratur. Semasa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, setelah itu kita belajar membaca dan menulis. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa yang dianggap sulit.

Keempat aspek keterampilan berbahasa, aspek menulis yang sering ditakuti oleh siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa pada umumnya melakukan kegiatan menulis karena mendapat tugas dari gurunya. Selain itu, menulis menjadi suatu kegiatan yang malas untuk dilakukan. Siswa lebih sering mencatat daripada mengungkapkan ide atau gagasan mereka sendiri. Siswa cenderung mudah bosan dalam proses pembelajaran jika hanya duduk dibangku kemudian mencatat tulisan yang ada di papan tulis. Kebosanan itulah yang menyebabkan siswa menjadi malas belajar sehingga membuat kelas menjadi kurang kondusif karena kurang apresiasi siswa dalam pembelajaran menulis. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Hidayah (2011:79) menyatakan siswa juga kesulitan menemukan ide dan mengungkapkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Hal itu tentu saja bukan semata-mata kesalahan siswa. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah metode dan model yang digunakan oleh guru kurang kreatif dan inovatif sehingga menimbulkan kebosanan serta rasa tidak senang siswa untuk belajar. Pembelajaran menulis yang sulit dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Model pembelajaran yang digunakan harus memusatkan pembelajaran kepada keaktifan siswa di kelas sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung menyenangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan

mengarahkan siswa untuk melibatkan tubuh dan inderanya dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari. Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah menulis pantun. Pembelajaran menulis pantun diberikan kepada siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII pada semester genap dengan kompetensi dasar.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sehubungan dengan metode tersebut, bahwa “Metode deskriptif dinamakan juga penelitian deskriptif atau studi deskriptif”. Studi deskriptif yaitu “Mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai factor-faktor yang merupakan pendukung terhadap penyelesaian suatu masalah, kemudian menganalisis faktor-faktornya untuk mencari peranannya terhadap penyelesaian masalah itu”. Metode deskriptif dalam penelitian ini secara operasional digunakan untuk menjelaskan sejumlah data penelitian baik data kualitatif maupun data kuantitatif yang merupakan faktor pendukung keberhasilan penelitian. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

Desain penelitian kualitatif bersifat umum dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi dilapangan. Oleh karena itu desain harus bersifat fleksibel dan terbuka. Sedangkan datanya bersifat deskriptif, yaitu data berupa gejala-gejala yang dikategorikan atau berupa bentuk lain seperti foto, dokumen catatan lapangan pada saat penelitian berlangsung. Pada hasil penelitian ini, peneliti berhasil mendapatkan informasi berupa data dan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keterampilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan berasal dari kata “terampil” yang memiliki arti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Selanjutnya keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan merupakan kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar, dalam hal ini ruang lingkup keterampilan sangat luas yang melingkupi berbagai kegiatan antara lain, perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut Prawiradilaga

(2016) juga mengungkapkan bahwa keterampilan berasal dari kata dasar “terampil” yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an” yang merujuk kepada kata sifat, terampil sendiri memiliki arti “mampu bertindak dengan cepat dan tepat”. Istilah lain dari terampil adalah cekatan dalam mengerjakan sesuatu.

Keterampilan juga merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cepat, pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor. Menurut Robbins (2000), keterampilan dibagi menjadi 4 kategori yaitu: Basic Literacy: Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan. Technical Skill: Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya. Interpersonal Skill: Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim. Problem Solving: Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logikanya.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan adalah pengetahuan, pendidikan, pengalaman, lingkungan dan fasilitas, kebiasaan, kebudayaan dan usia. Semakin tinggi pengetahuan dan pendidikan seseorang akan meningkatkan keterampilannya, bertambahnya pengalaman seseorang akan menambah keterampilannya, adanya lingkungan dan fasilitas yang mendukung akan meningkatkan keterampilan, kebiasaan sehari-hari dan budaya setempat akan mempengaruhi keterampilan seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang akan bertambah pula keterampilannya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan secara langsung menurut Widayatun (2005), yaitu: Motivasi merupakan sesuatu yang membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang bisa melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan. Pengalaman merupakan suatu hal yang akan memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman membangun seseorang untuk bisa melakukan tindakan-tindakan selanjutnya menjadi lebih baik yang dikarenakan sudah melakukan tindakan-tindakan di masa lampunya. Keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan.

Pengertian Menulis

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Menulis juga meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Heaton menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. M. Atar Semi (2007:14) dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena berkaitan dengan lengkapnya kemampuan dalam menyusun gagasan, yakni secara lisan dan tertulis (Situmorang, 2018: 166). Keterampilan menulis adalah kemampuan dalam menuliskan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain. Dalam menuliskan gagasan tersebut, diperlukan keakurasian Bahasa yang digunakan, diksi dan aspek gramatikal lainnya. Sementara itu, Nugroho (2014) menyatakan bahwa menulis tidak dapat hanya dianggap sebagai kegiatan motorik, namun juga merupakan kegiatan yang melibatkan mental, karena menulis merupakan media untuk menyampaikan apa yang dirasakan oleh penulis. Pada akhirnya, menulis merupakan aktifitas berbahasa yang produktif karena dapat menghasilkan produk berupa tulisan yang berisikan hasil pemikiran kreatif, dan kritis (Ayu, 2017; Iskandarwassid & Ristianti, 2010). Untuk itu, diperlukan metode ajar yang tepat bagi siswa agar memiliki kemampuan menulis yang baik. Pada konteks Sekolah Menengah Atas, pelajaran menulis terintegrasikan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga perlu dilakukan pendekatan praktis untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP, salah satunya adalah dengan menitikberatkan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

Pengertian pantun

Pantun adalah puisi lama yang terdiri atas empat baris bersajak ab-ab atau aa-aa. Dua baris pertama sampiran, dua baris terakhir berupa isi (Sugiarto, dalam Gafar 2014:18). Menurut Wahyuni (Multafifin 2015:15) Pantun merupakan puisi lama yang mempunyai tiga ciri. Pertama, terdiri dari atas empat baris yang berpola ab-ab. Kedua, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata. Ketiga, dua baris pertama sebagai lampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi. Kata “pantun” berasal dari kata patutun dalam bahasa Minangkabau yang berarti penuntun. Menurut Pangesti (Multafifin 2015:15) Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata patutun dalam bahasa Minangkabau yang berarti “petutun”. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai parikan, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai paparikan, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai umpasa (baca: uppasa). Lazimnya pantun terdiri dari atas empat larik (atau baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-ab. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

Pantun kurang diajarkan dengan optimal di sekolah sejalan dengan pendapat Multafifin (2015: 7) pantun adalah bentuk puisi lama yang didalamnya mengandung kaidahan berbahasa dalam menyampaikan pesan, yang terkait oleh aturan-aturan seperti: (1) terdiri atas empat baris, (2) bersajak bersilih dua-dua (pola a-b-a-b), (3) tiap baris terdiri dari delapan sampai dua belas suku kata, (4) dua baris pertama disebut sampiran, dan (5) dua baris berikutnya disebut isi pantun. Karena menulis pantun harus mengikuti aturan maka pantun termaksud prosa terikat. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan karya sastra lama yang berasal dari bahasa Melayu yang kemudian dipopulerkan di Indonesia. Pantun juga memiliki syarat-syarat tertentu yaitu memiliki irama, baris, isi dan sampiran.

Ciri – Ciri Pantun

Ciri-Ciri Pantun Menurut Purwandari (2012 : 167) ciri-ciri pantun yaitu:

1. Setiap bait terdiri 4 baris
2. Baris 1 dan 2 sebagai sampiran
3. Baris 3 dan 4 merupakan isi
4. Bersajak a-b-a-b
5. Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata

6. Berasal dari melayu (Indonesia)

Selanjutnya Dwi Putri (2012 : 7) ciri-ciri pantun adalah:

1. Tiap bait terdiri dari empat baris/larik
2. Tiap baris terdiri atas 4 atau 5 kata
3. Sajaknya berbentuk a-b-a-b atau a-a-a-a
4. Dua baris pertama berupa sampiran, dan dua baris terakhir berupa isi pantun

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pantun ialah sebagai berikut:

1. Tiap bait terdiri dari empat baris (larik).
2. Tiap baris terdiri dari 8 sampai 12 suku kata.
3. Bersajak a-b-a-b.
4. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran.
5. Baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Cara Menulis Pantun

Ada kesalahan yang sering dilakukan dalam menulis pantun. Biasanya orang menyiapkan dahulu dua baris untuk sampiran, kemudian membuat lagi dua baris sebagai isi. Cara ini tidak praktis dan sulit dilakukan sebab sering terjadi sampiran sudah ada, isinya yang cocok dengan selera tidak biasa dirumuskan. Hal ini biasa terjadi karena isi yang disampaikan sudah terikat dengan sampiran, yang membuat sampiran dulu dianggap baik dan mudah seperti contoh di bawah ini.

Jalan-jalan ke pasar baru
Membeli baju lalu celana
.....
.....

Setelah sampiran siap, orang masi bingung menentukan isi yang ingin disampaikan. Mereka dipaksa membuat isi yang rimanya atau sajaknya cocok dengan sampiran yang sudah ada itulah kesulitannya. Oleh karena itu, supaya mudah membuat pantun, caranya diubah dengan membalik sajak. Isi dibuat dulu baru sampiran.

Jadi, yang mula-mula dipikirkan adalah isinya. Isi pantun dirakit menjadi dua kalimat yang akan diletakan dalam baris ketiga dan keempat. Setelah isi dirumuskan, barulah dicari sampiran yang cocok. Dengan begitu, dapat dibuat pantun dengan mudah dan cepat. Dalam membuat pantun kilat juga begitu. Isi pantun yang hanya satu baris dirumuskan lebih dahulu. Setelah itu, dicarikan sampiran yang cocok.

Manfaat Pantun

Mengasa Kreativitas

Manfaat pantun bagi dunia pendidikan khususnya bermain pantun dapat menjadi sarana memacu kreativitas. Untuk membuat pantun diperlukan kejelian dan kepintaran dalam memilih kata dan merangkainya menjadi sebuah pantun. Terlebih bila pantun dibuat merupakan pantun jenaka, selain harus memikirkan kata-kata yang dipilih, pembuat pantun juga harus memikirkan agar pantunnya dapat memancing tawa orang yang mendengarnya. Suasana akan menjadi meria karena masing-masing kubu memperlihatkan kreatifitas mereka dalam menyusun kata dan kalimat menjadi pantun yang dapat untuk ” menyerang” kubu lawanya.

Manfaat pantun bagi dunia pendidikan memang bermacam-macam. Pantun merupakan bentuk kekayaan budaya dan bentuk ringan dari sebuah sastra. Oleh karena itu, mari kita lestarikan pantun agar tetap ada dan mnggunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Pantun

Sebagai alat pemeliharaan bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bias memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial, pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang, kemampuan pantun biasanya dihargai. Pantun menunjukan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata. Seringkali bercampur dengan bahasa-bahasa lain.

Struktur Pantun

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami sisi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun

merupakan sastra lisan. Meskipun pada umumnya sampiran tak berhubungan dengan isi, terkadang bentuk sampiran membayangkan isi. Sebagai contoh dalam pantun ini:

Air dalam bertambah dalam
Hujan dihulu belum lagi teduh
Hati dendam bertambah dendam
Dendam dahuli belum lagi sembuh

Beberapa sarjana eropa berusaha mencari aturan dalam pantun maupun puisi lama lainnya. Misalnya satu lirik pantun biasanya terdiri dari 4-6 kata dan 8-12 suku kata. Namun aturan ini tak selalu berlaku.

Jenis-Jenis Pantun

Menurut Pangesti (Multafifin 2015:15) jenis-jenis pantun dapat dikelompokkan berdasarkan isinya. Jenis-jenis pantun tersebut yaitu:

- a) pantun anak-anak,
Minum kopi saat hujan
Memang nikmat sekali rasanya
Anak baik anak teladan
Jadi kebanggaan orang tua
- b) pantun orang muda,
Bunga mawar, bunga melati
Jangan ditanam bersama belati
Harus bersyukur sepenuh hati
Jika punya teman sejati
- c) pantun orang tua,
Dalam lelah dan susah, kalian disini
Mendukung kami tanpa pamrih
Kalian adalah pahlawan sejati
Orang tua terbaik di dunia ini.

Terjadinya proses menulis secara benar

Penerapan metode menulis berantai dapat menciptakan proses menulis pantun yang berkualitas sehingga pantun yang dihasilkan juga berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada setiap “siklus, dapat diketahui bahwa penerapan metode menulis berantai dapat meningkatkan motivasi serta keterampilan menulis pantun siswa kelas VII. Hal itu disebabkan siswa bersama temannya melalui kegiatan menulis dengan membuat rancangan terlebih dahulu, kemudian membuat draf, dan mengoreksi bersama. Hal itu dapat dikaitkan dengan simpulan Sumarwati (2019) bahwa dengan menulis berantai memungkinkan diterapkannya pendekatan menulis melalui proses kreatif yang benar, yaitu adanya tahap prapenulisan, tahap menulis, dan tahap pascamenulis. Pernyataan tersebut juga dapat dikaitkan dengan menyimpulkan bahwa menulis puisi secara berkelompok dengan menerapkan metode menulis berantai akan menghasilkan puisi yang kualitasnya baik jika dimulai dengan penyusunan kerangka tulisan terlebih dahulu secara bersama-sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas dalam proses menulis puisi yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap tulisan yang dihasilkan.

Tumbuhnya motivasi menulis

Metode menulis berantai dapat membuat suasana belajar di kelas menjadi lebih menyenangkan. Syatariah (2019:42) “menyebutkan bahwa penerapan metode menulis berantai merupakan bentuk pengasosiasian belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Setiap siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan imajinasinya dalam bentuk tulisan-tulisan imajinatif yang dihasilkan bersama teman-temannya. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian Aswari (2014: 66) yang menemukan bahwa metode menulis berantai merupakan metode belajar menulis yang menyenangkan bagi siswa karena metode ini dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, Piga (2018: 43) dalam penelitiannya juga menyampaikan bahwa penerapan metode menulis berantai dalam pembelajaran menulis dapat membuat siswa menjadi lebih menikmati proses menulis.

Pembelajaran menulis dengan menggunakan metode menulis berantai dapat “membangkitkan motivasi siswa untuk menemukan ide untuk dijadikan sebagai bahan tulisannya. Peningkatan motivasi tersebut juga diiringi dengan peningkatan fokus dan konsentrasi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis di kelas. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Puspita (2019: 162) bahwa penerapan metode menulis berantai

membuat siswa lebih semangat, antusias, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Meningkatnya interaksi antarsiswa

Metode menulis berantai merupakan metode pembelajaran interaktif yang dapat menstimulasi “motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan metode menulis berantai dapat merangsang siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik.” Pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Bolkan, Goodboy, dan Griffin (2011: 344) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa ketika guru menerapkan metode pembelajaran interaktif yang menstimulasi siswa, siswa akan dapat belajar dengan lebih mendalam dan dengan cara yang strategis. Sehingga, pada akhir pembelajaran dapat diperoleh hasil belajar yang positif.

D. KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan metode menulis berantai dapat meningkatkan motivasi belajar menulis pantun siswa kelas VII. Hal tersebut dapat tampak pada peningkatan persentase indikator-indikator yang mengukur motivasi belajar siswa. Indikator-indikator tersebut antara lain: (1) keaktifan dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan (2) tingkat konsentrasi dan keaktifan siswa guru menyampaikan materi, (3) keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok; (4) keaktifan siswa dalam kegiatan menulis pantun. Penerapan metode menulis berantai dinilai juga dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa. Peningkatan tersebut dapat terlihat pada perolehan persentase ketuntasan keterampilan menulis pantun siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswari, D.W. (2014). *Penggunaan Metode Menulis Berantai dan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat serta Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 2 Weru*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Multafifin. (2015). “Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan”. *Jurnal Hamanika*, No.15, Vol.3, Desember 2015
- Nugroho, I. R. (2014). *Menjadi Penulis Kreatif*. Jakarta: Notebook

- Robbins, S. P. (2000). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. PT. Indeks Gramedia.
- Situmorang, N. M. Y. (2018). "Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Teknik Guiding Questions". *Journal of Education Action Research*, 2(2), 165-171.
- Piga, G.H. (2019). "Improving the Eleventh Grade Students of SMA N 1 Rajua in Writing Narrative Text through Estafet Writing Teaching Model in Academic Year 2016/2017". *International Journal of English and Education*, 6 (4), 34-45.
- Prawiradilaga, D. S. (2016). "Peningkatan Keterampilan Menulis Melalui Pendekatan Pengajaran Karangan". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 167–177.
- Purwandi R. (2012). *Buku pintar bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media, Anggota IKAPI).
- Sumarwati. (2019). "Teknik Peer-correction dalam Pembelajaran Menulis untuk Meningkatkan Penguasaan Kaidah Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah", *Pedagogia*, 16(1), 1-12.
- Widayatun. (2005). "Keterampilan Kerja dan Efektivitas Produktivitas Kerja". *Jurnal Manajemen*, 5(2), 85–96.